

CONFLICT MANAGEMENT STYLE PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Nanda Rossalia, Mohammad Adi Ganjar Priadi

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
nanda.rossalia@atmajaya.ac.id, mohammad.adi@atmajaya.ac.id

Abstract

When two people get married, they have to adapt each other. Marriage adjustment is necessary for couple so that it will run smoothly. Conflict in a marriage is inevitable. When couple succeed in resolving marriage conflict, it can also improve the quality of marriage. Moreover, people have to do some conflict management style in order adapt and reach good marriage. This phenomenon will be more complicated when couple also live in their parent's (father and mother in law) house. Based on conflict management theory, there are two types of it; confrontive and avoidant. This research's aim is to gain conflict management style on couple who live with their parents (father and mother in law). Qualitative method with semi structure interview is used in this research. Participants are couples who live with their parents (father and mother in law) age 18-40 and has been married for 5 years. Result shows three couples has different conflict management style. Furthermore, participants also show conflict with their parents (father and mother in law) particularly on parenting style when raise their kids. Couples solve these problem by using two types of conflict, confrontive and avoidant. Result also shows that types of conflict management also depends to vary situation.

Keywords: marriage, couple, parents (father and mother in law), conflict management style, confrontive, avoidant.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan waktu yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang cukup krusial dalam kehidupan. Menurut UU Perkawinan RI No.1 tahun (1974) Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Namun demikian, untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan langgeng, perlu adanya usaha yang terus menerus dilakukan secara sengaja oleh istri dan suami. Tujuan pernikahan biasanya berujung pada keinginan untuk mencapai kebahagiaan. Seiring perjalanan tersebut pernikahan kerap berisikan ekspektasi dari dua individu. Hal ini dapat menjadi persoalan ketika harapan atau keinginan yang muncul menjadi tidak realistis

(Janetius, 1998). Oleh karena adanya hal itu maka timbulah konflik yang bisa terjadi pada pasangan. Konflik dalam hubungan pernikahan merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari (Canary, Cupach, dan Messmon, dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000).

Dalam pernikahan terjadi proses penyesuaian antara suami dan istri dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab pernikahan, termasuk diantaranya adalah memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak. Penyesuaian ini dilakukan karena pernikahan sendiri merupakan perpaduan dari dua individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Sadli, dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013). Di setiap pernikahan, meskipun sudah dipersiapkan secara matang melalui proses pengenalan antar pribadi, biasanya tetap menemui perselisihan paham atau pertengkaran (Gunarsa & Gunarsa, 2012).

Lima tahun pertama dalam pernikahan seringkali dinilai sebagai tahun kritis dalam pernikahan. Nema (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lima tahun pertama dalam pernikahan merupakan masa rawan karena masih sedikitnya pengalaman suami istri untuk hidup bersama. Pasangan suami istri merupakan individu yang secara esensial memiliki berbagai macam perbedaan, baik dalam hal pengalaman hidup maupun kebutuhan yang dimiliki. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki ini turut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut dan akan semakin terlihat ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan suatu konflik. Setelah melewati masa-masa tersebut, umumnya pasangan suami istri akan lebih mudah dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi, seperti apa yang disampaikan oleh Ardhanita dan Andayani (t. th.) bahwa pada umumnya, pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah melewati 3-4 tahun pernikahan.

Adanya perbedaan dalam hal pemaknaan suatu masalah dapat memicu terjadinya konflik dalam pernikahan, terutama ketika pasangan suami istri tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam kaitannya dengan konflik, proses penyesuaian pernikahan yang tidak lancar dapat membuat hubungan pernikahan perlahan-lahan menjadi dingin karena konflik tidak terselesaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mackey, Diemer, dan O'Brien (2000) dalam penelitiannya bahwa ketika konflik terjadi dan tidak terselesaikan, hal ini memiliki efek yang bersifat korosif terhadap kualitas hubungan pernikahan karena adanya perbedaan interpersonal yang disertai dengan hadirnya berbagai perasaan negatif akan hal tersebut. Namun demikian, beberapa hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa konflik interpersonal dapat memberikan kesempatan pada berkembangnya atau meningkatnya kualitas hubungan

pernikahan. Hal ini dapat terjadi jika pasangan belajar cara yang tepat dalam bernegosiasi dan mengolah perbedaan diantara mereka (Canary, Cupach, & Messmon, dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000).

Scanzoi (dalam Dewi & Basti, 2008) menyebutkan beberapa area permasalahan atau sumber konflik yang sering muncul pada pasangan suami istri, yaitu keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (jumlah anak dan pola asuh yang diterapkan dalam menerapkan disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan berbagai masalah lain yang tidak terlalu signifikan). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perbedaan individu turut berperan dalam adanya perbedaan suami dan istri dalam memaknai suatu masalah yang kemudian mempengaruhi besar kecilnya suatu konflik yang dihadapi, begitu juga dengan lamanya waktu pernikahan. Masa lima tahun pertama pernikahan merupakan waktu yang dianggap berat dalam pernikahan.

Pada masa lima tahun pertama pernikahan, keuangan merupakan area yang sering muncul sebagai sumber konflik, terutama pada pasangan yang masih berusia muda. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2010) yang menyatakan banyak pasangan muda yang kurang matang merencanakan persiapan finansial sebelum menikah. Kemapanan secara ekonomi menjadi isu tersendiri bagi pasangan suami istri muda, dimana pendapatan bulanan umumnya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari dan tidak banyak yang tersisa untuk kemudian ditabung. Adanya perbedaan dalam hal gaya hidup dan pemaknaan terhadap masalah dapat menjadi konflik kecil, atau bahkan konflik besar jika tidak diselesaikan dengan baik. Selain keuangan,

masalah yang juga umum dihadapi oleh pasangan suami istri muda adalah belum memiliki rumah dan masih tinggal bersama dengan mertua atau orang tua. Tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menikah seringkali memunculkan dinamika tersendiri. Pada umumnya dalam menyiapkan pernikahan di Indonesia, suami juga memiliki beban dan tuntutan untuk mencapai kematangan finansial sehingga bisa memfasilitasi keperluan rumah tangga (Nobles & Buttenheim, 2008). Namun begitu, realita yang terjadi adalah meningkatnya harga sandang pangan dan papan yang membuat sulitnya tuntutan mencapai kematangan finansial dapat terpenuhi dalam waktu yang relatif pendek, sedangkan individu sebagai manusia ketika mencapai usia tertentu juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu menikah dan bereproduksi. Hal ini kemudian membuat pasangan muda biasanya memutuskan untuk terlebih dahulu tinggal bersama keluarga dari salah satu mempelai baik dari mempelai wanita maupun laki-laki hingga akhirnya cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan papan, seperti halnya mencicil atau membeli rumah. Bahkan pada grup etnis tertentu, khususnya Jawa, pasangan yang baru menikah biasanya akan tinggal di rumah salah satu orang tua mereka selama beberapa bulan maupun tahun (Williams, dalam Nobles & Buttenheim, 2008).

Tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menunggal seringkali memunculkan dinamika tersendiri. Beberapa bentuk dukungan orang tua atau mertua yakni pengasuhan (*time*), tinggal bersama (*co-residence*), bantuan material dan emosional. Di negara-negara yang memiliki ikatan keluarga besar masih kuat, maka pengaruh keluarga besar akan menimbulkan masalah. Pada pernikahan seperti ini, biasanya keluarga dari dua belah pihak merasa memiliki kepentingan dan berhak untuk campur tangan sesuai keinginan dalam kehidupan pernikahan mereka. Lebih lanjut, apabila tidak ada kesepakatan antara suami istri dan semua

anggota keluarga yang tinggal satu rumah, maka persoalan tersebut akan berlarut-larut dengan lahirnya anak dan campur tangan kakek dan nenek untuk membesarkannya (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Piercy, Soekandar, Limansubroto, dan Davis (2005) pun menekankan bahwa salah satu isu di dalam keluarga Indonesia adalah persoalan diantara keluarga besar, misalnya konflik yang terjadi antara mertua dan menantu.

Sebagai data perbandingan, di negara Taiwan dan Filipina sebanyak 69% dan 14% orang tua dari pasangan yang sudah menikah mengaku masih memberikan dukungan berupa kiriman uang kepada anaknya (Agree, Biddlecom, Chang, & Perez, 2003). Hal ini juga memberikan pandangan terhadap persoalan jender dan peran pria sebagai pencari nafkah seperti yang diungkapkan oleh Good dan Sherrod (2008) bahwa seorang pria diidentifikasi sebagai pihak yang perlu melakukan pencapaian tertentu khususnya dalam menyejahterakan individu di sekitarnya. Artinya seorang pria memiliki tuntutan dari lingkungan keluarganya untuk menyediakan hal-hal yang bersifat materiil. Pada kenyataannya, khususnya pada pasangan muda yang belum stabil secara finansial hal tersebut tentunya belum dapat terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, konflik yang terjadi diantara pasangan muda dan keluarganya dimungkinkan terjadi, bukan hanya sebatas konflik finansial. Sejalan dengan hal tersebut, Andangsari (dalam Kompasiana, 2017) menyatakan bahwa konflik pada pasangan suami istri muda bukan hanya disebabkan oleh kondisi internal, melainkan adanya faktor eksternal dari pihak luar yakni campur tangan pihak lain, termasuk orangtua, mertua, maupun saudara ipar dalam menentukan keputusan terkait hal-hal krusial.

Cahn dan Gotman (dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000) pada masing-masing penelitiannya menyatakan bahwa *conflict management style* dapat dikategorikan dalam dua polar, yaitu

avoidant behavior pada sisi polar yang satu, dan *confrontive behavior* pada sisi polar yang lainnya. Perilaku mengekspresikan pikiran dan perasaan terkait perbedaan dan perselisihan pendapat dikategorikan sebagai *confrontation*. Cahn (1990) menyebutkan bahwa *confrontive style* merupakan *conflict management style* yang banyak diharapkan untuk muncul dari pasangan bila dibandingkan dengan *avoidant style*. Hal ini karena dengan *confrontive style*, selain menyelesaikan perbedaan juga berpotensi untuk meningkatkan tingkat *intimacy* dalam rumah tangga. Sedangkan perilaku menghindari diskusi secara langsung akan perasaan dan pikiran terkait konflik, termasuk juga mengingkari (*denial*) dikategorikan sebagai *avoidance*. Levinger (dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000) mengatakan bahwa ketika *avoidance* menjadi suatu pola *conflict management style* dalam suatu rumah tangga, hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik diantara pasangan dan juga ketidakpuasan dalam rumah tangga (Baucom, Notarius, Burnett, dan Haefner, dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000).

Hurlock (2003) mengatakan bahwa terdapat empat hal pokok yang merupakan faktor – faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan, diantaranya adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Dalam hal ini yang disorot adalah penyesuaian dengan keluarga pasangan. Setiap individu yang menikah mendapatkan sekelompok keluarga yang baru. Hal ini tentunya membutuhkan adanya penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan yang turut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Stereotip tradisional terhadap ibu mertua, (2) Keinginan untuk mandiri, (3) Kebersamaan dengan keluarga, (4) Mobilitas sosial, (5) Adanya anggota keluarga berusia lanjut, dan (6) Bantuan

keuangan untuk keluarga pasangan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam pernikahan, terjadi proses penyesuaian yang terus-menerus dilakukan. Hidup bersama dengan keluarga pasangan merupakan salah satu hal besar yang memerlukan penyesuaian. Adanya perbedaan dalam hal pemaknaan suatu masalah dapat memicu terjadinya konflik dalam pernikahan, terutama ketika pasangan suami istri tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya atau cara pasangan dalam menghadapi konflik pernikahan atau *conflict management style* merupakan aspek penting yang mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan.

MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *conflict management style* pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran *conflict management style* pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni data didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam (semi terstruktur) dan observasi. Penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, lebih lanjut penelitian kualitatif berupaya memahami keseluruhan fenomena sebagai suatu sistem yang kompleks dan memiliki makna mandalam. Selain itu, penelitian kualitatif juga melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang berkembang dan dinamis (Poerwandari, 2013). Adapun manfaat penelitian dari segi teoritis adalah dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama ilmu psikologi keluarga dan perkembangan. Dari segi

kepraktisan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi pasangan muda yang ingin serumah tinggal dengan mertua untuk menyiapkan diri berbagai hal sehingga nantinya siap untuk menghadapi konflik yang potensial terjadi dan sebagai informasi tambahan yang berguna bagi pemilihan intervensi psikologis dalam konteks kebutuhan persoalan serupa.

KAJIAN TEORITIS

Teori mengenai konflik

Cahn dan Gotman (dalam Mackey, Diemer, & O'Brien, 2000) pada masing-masing penelitiannya menyatakan bahwa *conflict management style* dapat dikategorikan dalam dua polar, yaitu *avoidant behavior* dan *confrontive behavior*. Perilaku mengekspresikan pikiran dan perasaan terkait perbedaan dan perselisihan pendapat dikategorikan sebagai *confrontation*. Cahn (1990) menyebutkan bahwa *confrontive style* merupakan *conflict management style* yang banyak diharapkan untuk muncul dari pasangan bila dibandingkan dengan *avoidant style*. Hal ini karena dengan *confrontive style*, selain menyelesaikan perbedaan juga berpotensi untuk meningkatkan tingkat *intimacy* dalam rumah tangga. Sedangkan perilaku menghindari diskusi secara langsung akan perasaan dan pikiran terkait konflik, termasuk juga mengingkari (*denial*) dikategorikan sebagai *avoidance*. Levinger (dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000) mengatakan bahwa ketika *avoidance* menjadi suatu pola *conflict management style* dalam suatu rumah tangga, hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik diantara pasangan dan juga ketidakpuasan dalam rumah tangga (Baucom, Notarius, Burnett, dan Haefner, dalam Mackey, Diemer, dan O'Brien, 2000).

Teori mengenai penyesuaian dalam pernikahan

Hurlock (2003) mengatakan bahwa terdapat empat hal pokok yang merupakan faktor – faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan, diantaranya adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Dalam hal ini yang disorot adalah penyesuaian dengan keluarga pasangan. Setiap individu yang menikah mendapatkan sekelompok keluarga yang baru. Hal ini tentunya membutuhkan adanya penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan yang turut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Stereotip tradisional terhadap ibu mertua, (2) Keinginan untuk mandiri, (3) Kebersamaan dengan keluarga, (4) Mobilitas sosial, (5) Adanya anggota keluarga berusia lanjut, dan (6) Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.

METODE PENELITIAN

Partisipan didapatkan melalui metode *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang merupakan 3 pasang suami istri, berusia 18-40 tahun, berada dalam usia pernikahan maksimal 5 tahun, dan jarak usia suami dan istri tidak lebih dari 5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam (semi terstruktur). Periode pengambilan data partisipan berlangsung pada waktu bulan Mei – Desember tahun 2017. Setiap partisipan diminta untuk mengisi lembar *informed consent* yang merupakan lembar kesediaan untuk mengikuti kegiatan ini dan mengisi lembar data diri yang berisi berbagai informasi diri, termasuk diantaranya jumlah pemasukan pribadi setiap bulan. Wawancara dilakukan dengan tatap muka secara satu per satu pada setiap pasangan dalam durasi 40-60 menit. Lebih lanjut, triangulasi juga dilakukan pada kerabat dekat pasangan yang cukup mengetahui karakteristik pasangan dan dilakukan atas seijin partisipan. Hasil

wawancara kemudian dituliskan secara verbatim dan dari data yang ada dilakukan analisa sesuai dengan teori utama yakni teori mengenai masalah-masalah yang terjadi di dalam perkawinan dan teori mengenai *conflict management style*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang yang merupakan 3 pasang suami istri.

Tabel 1 Gambaran umum subyek penelitian

| Keterangan | Pasangan 1 | | Pasangan 2 | | Pasangan 3 | |
|-------------|------------|-----------------|------------|--------------------------|--------------------|------------------|
| | Y | W | R | Y | A | M |
| Nama | Y | W | R | Y | A | M |
| Hubungan | Suami | Istri | Suami | Istri | Suami | Istri |
| Agama | Islam | Islam | Protestan | Protestan | Islam | Islam |
| Jumlah anak | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Suku bangsa | Jawa | Jawa- Manado | Jawa | Batak | Tionghoa (khek) | Jawa |
| Pekerjaan | Fotografer | Psikolog | Teknisi | Karyawan Administrasi | Wirausaha | Karyawan BUMN |

Gambaran umum partisipan 1 (YW)

Pasangan pertama adalah Pasangan YW. Y adalah suami dari W. Pasangan ini tinggal di rumah mertua yakni orangtua dari W selama kurang lebih 1 tahun. Sebelum menikah, pasangan ini berpacaran selama 1 tahun. Pasangan YW memutuskan untuk tinggal di rumah W dikarenakan ibunda W yang sering sakit-sakitan. Ibunda W memang tidak memiliki keluhan fisik serius, namun pernah mengalami pingsan ketika tidak ada orang di rumah. Di samping itu, W mengatakan bahwa harga beli properti saat ini masih di luar jangkauan daya beli mereka sebagai pasangan suami istri muda. Hal ini yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk tinggal bersama orangtua W sambil menabung untuk mencicil biaya rumah sendiri.

Y (suami dari W) adalah seorang fotografer. Ia memiliki studio foto sendiri saat ini. Y mengatakan ia menyukai pekerjaannya karena tidak terikat oleh peraturan yang kaku. Y sendiri pernah bekerja sebagai bagian penjualan di salah satu perusahaan otomotif di Jakarta, namun hal ini hanya bertahan beberapa bulan saja dikarenakan Y merasa bahwa ia tidak memiliki ketertarikan kuat untuk menjadi pegawai yang bekerja di lingkungan kantor. Berbeda dengan Y, W adalah seorang psikolog dan karyawan di salah satu sekolah dasar swasta di Jakarta. Saat ini

pasangan YW sudah dikaruniai 1 orang anak laki-laki.

Gambaran umum partisipan 2 (RY)

Pasangan kedua adalah pasangan RY. R adalah suami dari Y. Pasangan ini tinggal di rumah mertua yakni orangtua dari R selama kurang lebih 6 tahun. Pasangan RY memutuskan untuk tinggal bersama mertua dikarenakan alasan kepraktisan, yakni rumah orangtua R yang dinilai dekat dengan lokasi tempat bekerja R dan Y. R adalah seorang teknisi di sebuah gedung, pekerjaannya banyak mengharuskan dirinya mengurus peralatan yang berhubungan dengan kelistrikan sedangkan Y adalah karyawan bagian administrasi di sebuah perusahaan swasta. Saat ini, mereka memiliki dua orang anak perempuan yang berusia 6 tahun dan 1 tahun.

Gambaran umum partisipan 3 (AM)

Pasangan ketiga adalah AM. A adalah suami dari M. Pasangan ini tinggal di rumah mertua yakni orangtua dari M selama kurang lebih 4 tahun. Sebelum menikah pasangan ini berpacaran selama 1 tahun. Sebelum menikah dengan A, M pernah bertunangan namun gagal menikah dikarenakan ayah M tidak merestui hubungan tersebut.

A (suami dari M) adalah seorang wirausaha. Ia memiliki toko elektronik dan usaha pangkas rambut. Gaya bekerja A

terkesan rileks dan fleksibel, hal ini lah yang membuat A memilih untuk tidak bekerja dalam sektor formal seperti bekerja sebagai pegawai di perusahaan. Berbeda dengan A, M adalah seorang karyawan BUMN yang bergerak dalam bidang perbankan. Mereka berdua menikah pada tahun 2013 dan hingga saat ini mereka dikaruniai 2 orang anak, anak pertama berjenis kelamin laki-laki anak kedua berjenis kelamin perempuan.

1. Area penyesuaian dalam pernikahan

Menurut Hurlock (2000) ada empat hal pokok faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan, yaitu; penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Pasangan YW

Pada area penyesuaian dengan keuangan, pasangan YW memiliki gaya dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan uang, hal ini juga dibenarkan oleh RA teman dekata W yang menjadi *significant others* dalam penelitian ini;

“penyesuaian soal uang, kalo belanja semua bon gua simpen. Gua (Y) tuh gitu. Dia (W) nggak. Dia nggak, dia bon ke mana dibuang, buang aja. Gua nggak. Gua sekecilpun parkir an apapun gua simpen. Gua filing (catat dan simpan), walaupun gua rekapnya nanti. Gua simpen dulu di tas tuh. Banyak. Jadi gua pengen kaya gitu, jadi dari situ gua berharap tau nih... tau apa ya? Pengeluaran kita berapa sih? Pendapatan kita berapa? Keluar yang ga penting berapa? Yang emang urgent kita keluarin tuh berapa? Gitu. Terus dari situ gua bisa pilah-pilah. Sebenarnya nanti, gua tuh lagi cari. Itu sih yang ada di pikiran gua mumpung baru setaun gitu, gua tuh lagi cari kaya brankas gitu, lemari sih. Pokoknya banyak slot-slot nya. Jadi kotaknya udah masing-masing. Gua

pengen nanti ada cash di situ, bukan di rekening semua”

Penuturan RA sebagai triangulasi dalam hal penyesuaian keuangan;

“pasangan ini punya gaya yang beda kalau pake duit, misalnya ketika membeli gendongan kain untuk anak, W milih gendongan kain yang harganya 2 juta, sedangkan menurut Y gendongan kain seharga 500 ribu saja sudah cukup bagus”

Pada penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, khususnya Y sebagai menantu melakukan cara-cara yang dapat membuatnya mampu beradaptasi dengan mertua dan keluarga W, misalnya dengan ikut membantu mertua dalam mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan kebersihan rumah. Berdasarkan informasi, Y merasa canggung pada masa-masa awal tinggal di rumah mertuanya. Hasil triangulasi juga menunjukkan kondisi yang serupa bahwa Y sempat merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh keluarga W, belakangan diketahui bahwa keluarga W adalah keluarga yang terbilang “santai” sehingga tidak terlalu mempedulikan norma-norma adat secara kaku.

“Gua itu orangnya risihan, ga enakan. Jadi orang... ya gua masih suka nunduk, kaya gitu-gitu tuh jangan gitu. Terus kalo lagi beres-beres tuh gua ngikut “Kenapa sih? Ada mau ngapain?” Gitu. Nah gua sih bilang di sini orang tuanya suka banget beres-beres. Jadi, ya udah, gua tadi lagi tiduran terus gua ikut sapu ikut beres-beresin. Ya walaupun “Ga usah, ga usah. Sana...” Kaya gitu sih. Itu doang sih yang gua pikirin”

“Canggungnya... awal-awal tuh ya pakaianlah ibaratnya. Gua di rumah pengennya udah kutangan doang, celana pendekkan, santai. Di sini kan awal-awalnya canggung belum bisa, gitu kan. Terus gua kerja di rumah tuh, gimana gitu waktu itu. Waktu belum kerja tetap ya. Jadi kerja di rumah tuh biasanya gua suka tuh

gua suka komputeran, terus nyalain musik yang kenceng. Di sini gua ga bisa sama sekali”

Penuturan RA sebagai triangulasi dalam hal penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan;

“Y pernah cerita sama aku, bahwa ia awalnya merasa kikuk dan kaget, kok keluarganya W cuek banget ya, kaya gua gak pernah disapa, gua nginep di rumahnya dari jaman pacaran ampe sekarang gak diajak ngobrol kalau gak ngobrol duluan, tapi lama kelamaan dia (Y) ngerti kalau keluarganya W memang santai, bukan berarti enggak peduli sama menantunya”

Pasangan RY

Pada penyesuaian dengan keuangan, pasangan RY khususnya R mengatakan bahwa pengeluaran terbesar adalah membeli barang keperluan yang mahal dan pendidikan anak namun mereka selalu berembuk sebelum menentukan keputusan terkait persoalan keuangan;

“Sampai saat ini sih, kita selalu diskusi ya untuk ngambil keputusan, apalagi kalau menyangkut soal finansial yang cukup besar misalnya untuk beli barang yang cukup mahal dan untuk sekolah anak, kalau untuk sekolah yang pasti kita pilih berdasarkan lokasi dan kualitas sekolahnya. Untungnya untuk keuangan kita sudah bisa mandiri ya, rumah juga sudah ada tinggal proses pindahnya saja jadi tidak terlalu merepotkan orangtua”

Pada penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, Y sebagai menantu mengakui jika ia tidak bisa leluasa jika tinggal di rumah mertua dan harus pandai menempatkan posisi sebagai menantu, untungnya R menurut Y cukup membantu meskipun tidak banyak;

“Kita kan tinggal di rumah mertua biar bagaimana bukan sebagai anak, harus ngurus keluarga, tanggung jawab ngurus

suami, bangun tidur engga seenaknya, habis itu juga mesti bantu beresin rumah, nyapu, ngepel dan lain-lain. Tinggal sama mertua itu mau engga mau juga harus ngobrol, itu sih yang saya lakukan saya tuh susah untuk memulai obrolan tapi sebisa mungkin terlihat “cair” di depan keluarga suami”

“Mas R membantu tapi tidak banyak, misalnya berusaha menjembatani kalau ada beda persepsi, jadi kalau ada beda pendapat saya engga ngomong langsung sama mertua, melainkan ke suami dulu, suami baru nanti meneruskan ke orangtuanya”

2. Area konflik dengan mertua

Pada pernikahan dengan pengaruh keluarga besar yang kuat, biasanya keluarga dari dua belah pihak merasa memiliki kepentingan dan berhak untuk campur tangan sesuai keinginan dalam kehidupan pernikahan mereka. Lebih lanjut, apabila tidak ada kesepakatan antara suami istri dan semua anggota keluarga yang tinggal satu rumah, maka persoalan tersebut akan berlarut-larut dengan lahirnya anak dan campur tangan kakek dan nenek untuk membesarkannya (Gunarsa & Gunarsa, 2012).

Pasangan YW

Y (suami dari W)

Terkait dengan kelahiran anak, Y mengakui bahwa anaknya banyak mendapat curahan perhatian dari kedua orangtua dan mertuanya, sampai justru menimbulkan perbedaan perlakuan, namun Y berusaha memandang hal tersebut secara positif yakni banyak yang menyayangi anaknya;

“Yaaa sebetulnya sih gua liat positifnya aja sih. Jadi lebih deket semuanya. Keluarga gua jadi sering ke sini, iya kan? Nyokap bokap gua juga sering ke kamar gua. Gua liat ibunya sih. Gua ga pernah liat “Oh nih harus begini, atau apa, rebutan, diawut ke kamarnya” Gua liat senengnya aja gitu,

*“Oh anak gua banyak yang sayangin”
Gitu. Gitu aja sih sebenarnya”*

Secara umum Y tidak merasa ada potensi konflik yang berarti antara dirinya dan mertuanya, namun hasil triangulasi mengungkapkan bisa saja Y ”meledak” karena ia memiliki ciri kepribadian yang kurang ekspresif dalam mengutarakan kekesalan, Y juga tidak menampik bahwa ia merupakan pribadi yang sering menahan emosinya;

“Gua nahan sebenarnya. Gua tuh orangnya nahan, nunggu nunggu nunggu. Cuma yang gua rasa itu emang cuma masalah kecil, kaya gitu-gitu. Jadi entar ilang aja udah. Mending gua tahan, daripada cape gitu. Entar ilang. Cuma kalo udah sampe bener-bener besar itu gua harus ambil keputusan ya gua obrolin. Sejauh ini gitu sih”

Penuturan RA sebagai triangulasi dalam hal ciri kepribadian Y yang pendiam;

“Y itu orangnya pendiem banget, suka nahan emosi, saking pendiemnya bisa aja nanti dia “meledak” emosinya ngadepin penyesuaian sama mertuanya, tapi kalau gua lihat sih W (istri Y) juga bantu banget Y untuk bisa beradaptasi sama keluarga W, jadi peluang konflik sepertinya sih kecil”

*Pasangan RY
Y (istri dari R)*

Y tidak menampik bahwa persoalan tumbuh kembang anak juga turut berpengaruh dalam hubungannya dengan mertua, misalnya terdapat perbedaan gaya mengasuh antara Y dan mertuanya, sementara itu kakak ipar dari Y sempat menyinggung persoalan anak dari RY yang masih perlu diantar jemput oleh mertua yang terkesan membuat repot mertua;

“Ya, ada saya kan orangnya tidak mau memanjakan anak ya, ada saat-saat tertentu anak harus diajarkan disiplin, jadi saya tidak masalah kalau satu atau dua kali

*memukul anak untuk pelajaran saja, tapi sama mertua dikasih tahu bahwa anak jangan dimarahin cukup diarahkan aja, padahal kan saya lakukan itu supaya anak nantinya tidak manja. Ini juga terjadi kalau anak lagi pada demam mereka kan tidak boleh minum es, tapi biasanya sama mertuanya suka dikasih jadi ya kesempatan buat mereka deh untuk curi-curi minum es”
“Ya itu, masalah jemput anak ya bikin senewen karena serba salah satu sisi kita memang belum ada solusi untuk antar jemput dan mertua laki-laki juga mau jemputin, tapi di sisi lain kakak ipar yang malah protes”*

Pasangan AM

A (suami dari M)

Konflik A dengan mertua laki-laki dimulai dari masa-masa awal pernikahan, A sendiri tidak mengetahui secara pasti hal yang membuat mertua laki-lakinya sering memarahinya, dan saat ini konflik berlangsung kian memburuk salah satu contohnya dalam hal pengasuhan anak, ia merasa mertua laki-lakinya terlalu ikut campur hingga ia tidak memiliki suara dalam membesarkan anak;

“saya bahkan gak punya suara untuk membesarkan anak, semua diatur oleh eyangnya bahkan dalam segala hal dari mulai pakaian sampai tempat sekolah mereka (mertua) yang menentukan, anak sakit pun pergi ke dokter mana atas perintah mertua, saya hanya pelaksana saja”

Atas peristiwa tersebut ia merasa marah namun tidak berhasil mengekspresikan secara terbuka;

“saya sebenarnya marah dan kesal sama mertua laki-laki, tapi tetap saya tahan”

Kemarahan A timbul dikarenakan A merasa bahwa mertua laki-lakinya sudah mengambil alih perannya untuk mengasuh anak bahkan terkesan ikut campur terlalu dalam hingga pengurusan anak padahal ia mendambakan mertua yang bisa

memahami dan memberikan kebebasan pada dirinya;

“sebenarnya saya menginginkan mertua yang tidak ikut campur urusan rumah tangga, seperti orangtua saya sendiri yang membebaskan anaknya dalam menentukan keputusan ketika sudah dewasa”

Selain penjelasan sebelumnya, bentuk konflik yang terjadi antara A dan mertua laki-lakinya cukup beragam dan tidak jarang hal tersebut dimulai dari hal sepele; *“apa ya kadang-kadang soal sepele sih, misalnya charger saya dan mertua laki-laki itu kan sama, lalu karena saya lupa saya mengambil charger milik mertua laki-laki saya, sedangkan charger saya ada di kamar, lalu saya pergi dan ditelpon sama mertua laki-laki, ia marah besar karena merasa saya mengambil chargernya, padahal saya sudah meminta maaf karena charger yang saya ambil ternyata punya dia (mertua laki-laki)”*

Atas konflik yang terjadi selama kurang lebih 4 tahun, A menduga bahwa ada kesalahan yang pernah dilakukannya, atau ada hal yang membuatnya mertua kecewa, A menduga sebagai seorang mantan direksi BUMN, mertua laki-lakinya mengharapkan menantu yang berkecukupan dari segi harta sedangkan pasca menikah, kondisi keuangan A tidak seimbang ketika berpacaran dengan M dahulu;

“kesan saya terhadap mertua laki-laki awalnya tidak menyangka bahwa ia sering marah-marah dan menyalahkan saya, saya menduga ia punya kekecewaan mendalam terhadap saya karena sikapnya ketika saya pacaran dengan M berbeda dengan ketika saya sudah menikah dengan anaknya, memang ketika saya berpacaran kondisi keuangan saya cukup stabil bahkan tergolong lebih namun seiring pasang surutnya usaha, ketika menikah dan punya anak kondisi keuangan saya turun, saya menduga harapan ia mendapat menantu yang cukup secara harta menjadi tidak terlaksana”

3. Area penyesuaian kehidupan seksual

Pasangan YW

Pasangan YW mengatakan bahwa setelah kelahiran anak pertama mereka mengalami penurunan frekuensi dalam melakukan hubungan aktivitas seksual, selain itu mereka juga merasa bahwa ketika memiliki anak mereka jadi semakin jarang melakukan aktivitas romantis, misalnya pergi meluangkan waktu hanya dengan pasangan berdua.

“Seks gitu-gitu, ya jelas menurun kan, ampe abis nifas kan belum, belum bisa juga. Ya jadi masih berjalan, ya emang kalo romantis udah ga kaya dulu lagi. Dulu kan kita bisa bebas gitu kan. Sekarang udah ada Albi, terus kerjaan gua lagi banyak, lagi bikin perusahaan” (Y, suami).

“Gairah seksual tuh menurun, gitu, karna mungkin menyusui juga setelah gua baca artikel. Terus gua jadi kaya agak trauma karena gua ngerasain sakit eee kan gua melalui proses melahirkan normal” (W, istri).

Pasangan RY

Pada pasangan RY, Y mengatakan bahwa kehidupan seksual yang dialami setelah memiliki dua orang anak menurun, menurut Y (istri) saat ini prioritas mereka bukan lagi hubungan romantis meskipun mereka tidak menampik bahwa hal tersebut penting di dalam pernikahan

“Ya untuk hal itu, setelah punya anak jadi berasa susah ya, turun sih untuk intensitas tapi ya gimana urusan anak sama kerjaan itu lebih menyita waktu, kadang-kadang anniversary aja bisa lupa hehe malah diingetin temen, tapi ya kalau sudah gini hal-hal kecil, romantis-romantisan jadi engga gitu penting”.

Pasangan AM

Pasangan AM mengatakan bahwa aktivitas seksual yang mereka lakukan sudah sangat jarang, mereka mengatakan saat ini fokus utama dalam kehidupan pernikahannya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan kedua anak mereka dan mencapai pemenuhan karir, A bahkan berujung dikarenakan masalah yang dimiliki dengan mertua dan terbatasnya waktu, sudah kurang lebih 2 tahun dirinya tidak melakukan hubungan seksual dengan M

“Menurun sih menurun apalagi pas udah punya anak dua, kalau soal romantis-romantisan kita berdua juga waktu dari mulai menikah kosong 2 bulan langsung isi, jadi memang kayanya kurang ya tapi ya gitu kalau mau keluar rumah berdua papa tuh jadinya ngambek, merasa tidak diajak jadi kalau mau pergi harus pergi semua satu rumah padahal pengen sih punya waktu yang kualitas buat berdua saja”

“Sampai sebegitu peliknya konflik yang dialami oleh mertua, bahkan saya sudah tidak berhubungan seks selama kurang lebih dua tahun dengan istri, kadang-kadang kita sehari-hari juga udah cape kerja dan weekend yang seharusnya bisa jadi waktu berkualitas harus terpakai untuk mengajak main anak-anak dan mertua”

4. Gaya Penyelesaian Konflik

Terdapat perbedaan gaya manajemen konflik yang dimiliki tiap individu terhadap pasangannya.

Pasangan RY

Y memiliki gaya manajemen konflik yang berbeda ketika menghadapi mertua atau suaminya (R). Begitupula dengan R yang memiliki gaya manajemen konflik berbeda ketika menghadapi permasalahan dengan istrinya (Y) atau dengan mertuanya.

Y (Istri) kepada Mertua (*Avoidance*)

Ketika menghadapi hal yang tidak membuat nyaman disebabkan oleh mertua, Y terkadang tidak langsung menyelesaikannya dengan berdiskusi atau

menyampaikan langsung perasaannya. Ia cenderung memendam pikiran dan perasaannya sendiri dengan tujuan menghindari konflik.

“Kita ngga ngomong gitu, kita cuman oh yaudahh, cuman, kita tetep ngelakuin apa yang harusnya dilakuin, gitu, tapi kalo mereka mau, didepan mereka yauda, jadi ibaratnya kaya ngehargain aja, gitu si”.

Y (Istri) kepada suami (*Confrontive*)

Saat menghadapi suatu persoalan yang mendesak, Y berusaha untuk menyelesaikan masalahnya langsung pada suaminya dengan cara mengekspresikan pendapat dan perasaannya sehingga perselisihan atau konflik dapat terhindar.

“Misalnya, ketika ada acara di sekolah yang mengharuskan orangtua membeli kado maka biasanya aku yang putuskan secara cepat mau beli apa dan beli dimana”

R (Suami) terhadap istri; Terkait permasalahan internal rumah tangga (*Avoidance*)

R cenderung untuk menghindari adanya perselisihan pendapat antara ia dan istrinya. R cenderung tidak terbuka menyampaikan pendapat maupun pikirannya, dan menyerahkan keputusan kepada pasangannya. Hal ini tak jarang membuat istrinya merasa kesal dengan R karena dianggap tidak membantu menyelesaikan persoalan.

“Dalam hal pengambilan keputusan ada yang kadang membuat saya sebel, karena Mas Rendy itu sedikit-sedikit jawabnya terserah, mau makan dimana jawabnya terserah, mau lewat mana jawabnya terserah, kadang suka gemes tapi dia memang orangnya datar ya seperti itu.” (Y, Istri).

Mertua pada Y (Istri) (*Avoidance*)

Ketika orang tua R merasa keberatan dengan perilaku Y (istri R), mereka tidak langsung menyampaikan pendapat dan pikirannya akan perilaku Y yang dianggap mengganggu tersebut pada Y. Orang tua R

akan menyampaikan keberatannya pada R agar R sendiri yang menyampaikannya pada Y. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik.

“Kebiasaan yang tidak baik, kebiasaan yang ngga-ga enak gitu, itu dibicarakannya ke suami, ga langsung ke saya, jadi baru suami sampein ke saya, kaya gitu sii, jadi kan biar gada “kles” atau, karena kan kalo misalnya ngga-ngga nyaman kan, kitanya baru, kalo langsung dingomongin kan kesannya, si gitu. Nah ini, jadi engga, gw ngomong ke suami, suami baru ngomong ke saya” (Y, Istri).

R (Suami) terhadap Y; terkait hal yang disampaikan orang tua terhadap Y (*Confrontive*)

R kemudian akan menyampaikannya langsung pada Y dan menyelesaikannya dengan berdiskusi dengan Y untuk mencapai kesepakatan. Harapannya, Y akan melakukan perubahan pada perilakunya yang dianggap kurang baik oleh orang tuanya.

“Kalo misalnya kaya, waktu itu kan awal-awal karena saya ga nyaman, saya seringnya di kamar, di kamar, itu langsung ditegor suami. Sepertinya si, ditegornya ke suami dulu, baru suami ngomong ke saya, jangan keseringan di kamar, ga enak gitu” (Y, Istri)

“Ngga terlalu mencolok si maksudnya kalo penyelesaian masalah kita ngg shh apa ya, diskusi pas- ,ya uda sepakatin” (Y, Istri)

Pasangan YW

Pasangan YW memiliki gaya manajemen konflik yang serupa ketika menghadapi masalah internal rumah tangga.

Terkait masalah internal (*Confrontive*)

W (Istri) merupakan seseorang yang akan langsung menyampaikan pendapat dan pikirannya pada orang lain. Sedangkan Y merupakan seseorang yang cenderung menahan diri selama hal tersebut masih dalam batas toleransinya. Namun demikian, Y mampu untuk mengutarakan apa yang ia inginkan dan perasaan pada istrinya ketika

hal tersebut adalah hal yang benar-benar ingin ia selesaikan.

”Paling ya itunya sih, gua kadang suka gemesnya gitu, kaya “Ini dong bantuin ini dong” kaya gitu” (W, Istri)

“Akhirnya waktu itu dia sempet ngomong sih, ngomong kalo “Aku ini nih.. boleh ga aku me time dengan main sepeda?” misalnya main futsal, pilih deh kata dia, “Futsal di hari Sabtu atau aku CFD sepedaan ama temen-temen Minggu pagi” gitu. “Soalnya aku suntuk juga nih, karna kan aku...” dia ngaku sendiri sih kaya “Aku adaptasi, ini bukan di rumah aku. Terus hal yang merasa aku masih bisa enjoy kalo aku lagi suntuk ya...” Hobi-hobinya dia itulah. Ya akhirnya boleh-boleh aja sih” (W, Istri)

W (Istri) dengan mertua (*Confrontive*)

Ibu Y adalah seseorang yang masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang tradisional dalam mengurus anak. Ketika melihat ada yang berbeda dengan cara W memperlakukan atau mengurus anak, ibu Y akan menyampaikan pendapat dan pikirannya langsung pada W. Y yang tidak mempercayai kebiasaan tradisional dalam mengurus anak dan merasa bahwa anaknya merupakan tanggung jawab pribadinya merasa permintaan ibu Y tidak bisa dilakukan. W langsung menyampaikan pendapat dan pikirannya, yaitu menolak permintaan ibu Y.

“Misalnya kaya kemaren deh nih dalam hal mengurus anak. Kaya harus dibedong, anak tuh harus dibedong terus, harus diurut. Sedangkan gue tuh punya perspektif bahwa anak ga boleh dibedong lama-lama, anak boleh diurut nanti aja kalo tulangnya udah kuat, kaya gitu-gitu. Dan akhirnya karena gua ngebentuk.. gua tuh orangnya keras, jadi gue bilang nggak. Nggak gitu, nih anak gue ya anak gue. Gua ga mau.”

”Cuma maksudnya tuh emang bener-bener banyak banget kritikkannya tuh kayanya gua baru.... Bahkan itu tuh pas nyokapnya lagi di rumah sakit udah mulai ngeritik gitu sih. Kaya “Jangan diginiin, jangan digituin”

Gitu “ Ini harus diiket, ini harus diitu” gue ga bisa gitu”

” Tadinya gua juga biasa aja sih, terus pas pulang ke rumah itu, udah mulai banyak tuh, aturan-aturan kaya dibedong, atau apa-apa. Yang sebenarnya gua udah menjelaskan bahwa “Nggak sih bu, itu sebenarnya dibedong biar anget, bukannya yang harus kenceng” gitu, eee terus sempet ibunya juga agak bete gitu dengan... tapi ngegendong anak gue terus gua juga jadi kesel gitu, jadi kaya di sini sih. Tapi ya gua ngomong aja sih akhirnya sama si Ucup, gitu.”

W terhadap Y; terkait hubungan dengan mertua (ibu Y) (*Confrontive*)

Ibu Y seringkali meminta W memperlakukan anaknya sesuai dengan kehendaknya ataupun mengkritik cara W memperlakukan anaknya. Hal ini membuat W merasa tidak nyaman. W menyampaikan ketidaknyamanannya tersebut pada Y dengan harapan mendapatkan dukungan dan penyelesaian masalah terkait hubungannya dengan ibu Y.

“Akhirnya gua ngomong bahwa gua ga nyaman dengan kelakuan mamanya, eee mengkritik anak gua tuh sangat eeee, di saat gua tuh baru berapa hari lahir. Itu sangat ga enak gua bilang, dan emosi gua lagi berantakan, eee jadi gua sebenarnya gua butuh support sih, bukan butuh kritik gitu. Akhirnya kayanya sih Ucup sih ngerti banget, terus kayanya dia ngomong sama ibunya dan gua ga tau kapan. Terus jadi ibunya udah mulai berubah sih.”

DISKUSI

Terdapat hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu setiap pasangan memiliki gaya manajemen konflik yang berbeda ketika menghadapi konflik dengan pasangan ataupun dengan pihak ke 3 (mertua, orang tua, ipar). Pada konteks internal pasangan, dari data 3 pasang suami istri ditemukan bahwa suami dan istri memiliki gaya manajemen konflik yang berbeda. Istri memiliki gaya manajemen

konflik *confrontive* dan suami memiliki gaya manajemen konflik *avoidant*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mackey, Diemer, & O'Brien (2000) bahwa Istri biasanya lebih memungkinkan untuk melakukan gaya manajemen konflik tipe *confrontive* sementara suami biasanya akan lebih sering melakukan gaya penyelesaian konflik tipe *avoidant*.

Adanya perbedaan gaya manajemen konflik pada pasangan ini mungkin saja dapat memunculkan potensi masalah yang lebih besar di kemudian hari. Istri yang memiliki gaya manajemen konflik *confrontive* menunjukkan adanya keinginan agar masalah yang dihadapi dapat segera terselesaikan. Dengan demikian istri menginginkan suami juga memiliki gaya manajemen konflik yang sama, yaitu berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang ada tanpa menundanya. Cahn (1990) dalam teorinya yang menyebutkan bahwa *confrontive style* merupakan gaya manajemen konflik yang banyak diharapkan untuk muncul dari pasangan bila dibandingkan dengan *avoidant style*. Hal ini karena dengan melakukan *confrontive style*, selain menyelesaikan perbedaan juga berpotensi untuk meningkatkan tingkat *intimacy* dalam rumah tangga. Pernikahan adalah suatu perjalanan kehidupan yang dipenuhi dengan proses penyesuaian diri yang selalu dilakukan antara masing-masing individu (baik istri maupun suami). Membicarakan dan mengekspresikan emosi terkait konflik yang dihadapi merupakan suatu bentuk keterbukaan dalam rumah tangga. Hal ini dapat memberikan dampak yang positif dalam rumah tangga, yaitu selain dapat menemukan penyelesaian masalah yang disepakati bersama, keterbukaan dapat menjalin *intimacy* yang lebih erat dalam pasangan.

Selain adanya hasil perbedaan dari gaya manajemen konflik yang dimiliki istri dan suami pada konteks internal pasangan, ditemukan adanya perbedaan pada gaya manajemen konflik yang dimiliki oleh individu (baik istri maupun suami) ketika

bermasalah dengan pihak ke 3 (Mertua/Orang tua/Ipar). Ketika menantu (baik perempuan ataupun laki-laki) bermasalah dengan mertua dan ipar, mereka cenderung melakukan *avoidant style*. Konflik ini terjadi karena pada masa awal pernikahan, pasangan suami-istri harus dapat menyesuaikan diri dengan banyak hal. Selain dengan lingkungan yang baru, pasangan suami-istri juga harus menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan, termasuk diantaranya orang tua pasangan dan ipar. *Avoidant style* yang merupakan gaya manajemen konflik yang menghindari membicarakan secara langsung pada pihak yang berkonflik dianggap sebagai bentuk penyelesaian masalah yang lebih tepat ketika pasangan bermasalah dengan keluarga pasangannya. Dengan adanya jeda waktu konfrontasi konflik, diharapkan kedua belah pihak dapat menyikapi masalah dengan kepala dingin. Sehingga dengan demikian mencegah munculnya potensi masalah baru yang mungkin lebih besar dari yang sebelumnya apabila pasangan melakukan tindakan konfrontatif.

Salah satu area konflik yang rentan terjadi ketika tinggal bersama mertua adalah pola pengasuhan anak. Dari tiga pasang partisipan, dua pasang partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka mengalami perbedaan gaya mengasuh yang berbenturan dengan mertua. Misalnya, pasangan RY yang mengatakan bahwa dalam mendidik anak perlu juga untuk dikerasi sesekali sehingga anak dapat belajar mengenai norma-norma dan tidak mudah menyalahkan orang lain khususnya ketika berbuat kesalahan, namun hal ini tidak diperbolehkan mertua Y yang mengatakan bahwa anak harus dipupuk dengan kasih sayang dan penuh kelembutan. Y juga mengatakan bahwa ia pernah memberitahu anaknya bahwa jika mengalami jatuh ketika berjalan maka itu adalah salah diri sendiri karena kurang berhati-hati ketika berjalan, namun mertua Y mengatakan yang sebaliknya bahwa cucunya jatuh bukan karena kurang berhati-

hati. Konflik dalam berinteraksi dan mengasuh anak juga terjadi pada pasangan AM yakni ketika pasangan menerapkan aturan menggunakan gawai yang dibatasi pada anaknya yang berusia 3 tahun. Ketika pasangan AM melarang, justru mertua A membolehkan cucunya untuk bermain menggunakan gawai dan tidak mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pasangan AM. Hal ini membuat anak AM berpotensi mengalami kebingungan antara mengikuti perkataan orangtua atau kakek dan neneknya. M pun menyadari bahwa anaknya kelak berpotensi lebih menuruti perkataan kakek dan neneknya daripada orangtuanya sendiri. Peristiwa yang dialami oleh kedua pasangan ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2012) bahwa gaya mengasuh yang berbeda antara suami istri dan mertua sangat dimungkinkan terjadi dan memunculkan konflik berlarut-larut ketika tinggal satu atap dengan mertua.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada alasan yang beragam untuk tinggal bersama mertua setelah pasangan suami istri menikah. Partisipan YW misalnya, memutuskan untuk tinggal bersama mertua dikarenakan merawat orangtuanya yang sakit juga merasa belum mandiri sepenuhnya sehingga membutuhkan dukungan finansial dari orangtua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goetting dalam Soliz dan Rittenour (2009) yang mengatakan bahwa orangtua yang masih memberikan dukungan secara materi pada anak-anak mereka yang menikah, khususnya di usia 10 tahun awal usia pernikahan. Hal berbeda mendasari pasangan RY dan AM, pasangan RY memutuskan untuk tinggal bersama mertua dengan alasan kepraktisan lokasi karena dekat dengan kantor masing-masing. Pasangan AM menuturkan bahwa alasan mereka untuk tinggal bersama mertua, karena diminta oleh mertua laki-laki untuk tinggal bersama mereka, dalam hal ini adalah orangtua M.

PENUTUP

Tujuan utama penelitian ini yakni mengetahui gambaran *conflict management style* pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. Penelitian ini sendiri telah berhasil menjawab tujuan utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan suami istri memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda dalam konteks menyelesaikan persoalan dengan pasangan atau mertuanya. Di samping itu, ketiga pasangan mengalami konflik dengan mertua dikarenakan masalah pola pengasuhan anak yang berbeda. Dalam hal ini, mereka menyelesaikan persoalannya secara beragam mulai dari gaya *confrontive* maupun *avoidant*. Sebagai tambahan, terdapat pula perbedaan alasan tinggal bersama mertua dikarenakan penurunan kondisi fisik orangtua, hingga alasan kedekatan lokasi rumah mertua dengan tempat bekerja pasangan suami istri.

Merujuk pada hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Lebih memperbanyak variasi tingkat sosial ekonomi subjek. Tiga subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat sosial ekonomi menengah atas.
2. Mempertimbangkan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari intervensi konseling pernikahan bagi subjek pasangan suami istri. Hal ini karena mempertimbangkan hasil penelitian ini dimana terdapat indikasi adanya gangguan pada kesejahteraan pasutri yang tinggal bersama dengan mertua.
3. Mempertimbangkan penelitian yang fokus pada pernikahan multi-etnis tertentu.

Melalui penelitian ini, peneliti juga memberikan saran praktis bagi pembaca, baik pembaca yang belum menikah ataupun pembaca yang merupakan pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua,

- Bagi pembaca yang belum melangsungkan pernikahan: Setiap

pasangan agar lebih mengenali situasi atau permasalahan yang akan terjadi ketika tinggal bersama mertua, sehingga diharapkan pasangan memiliki komitmen yang ajeg, terutama mengenai pembagian peran dalam rumah tangga dan mengasuh anak

- Bagi pembaca yang merupakan pasangan suami istri dan tinggal bersama mertua: Komunikasi efektif dan toleransi tinggi sangat diperlukan sebagai usaha yang konkrit dalam penyesuaian diri, termasuk juga sebagai usaha membentuk pernikahan yang harmonis dan mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agree, E. M., Biddlecom, A. E., Chang, M., & Perez, A. E. (2003). Transfers from older parents to their adult children in Taiwan and Philippines. *Journal of Cross-Cultural Gerontology* 17. 269 – 294.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (t. th.). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi* Vol 2 (1). 42 – 51.
- Good, G. E., & Sherrod, N. B. (2008). *The psychology of men and masculinity: research status and future directions in Handbook of the psychology woman and gender*. USA: John Wiley & Sons.
- Gunarsa, Y. S., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (2003). *Developmental psychology: A life-span approach*. USA: McGraw-Hill
- Janetius. (1998). Marriage and marital adjustment. Unpublished thesis. De La Salle University, Manila.

- Kompasiana. (14 Agustus, 2017). Diakses pada 4 April 2018 dari https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/konflik-rumah-tangga-berimbas-pada-anak-dan-pekerjaan_599042a81ceeef041a558562
- Mackey, R.A., Diemer, M.A., & O'Brien, B.A. (2000). Conflict-management styles of spouses in lasting marriages. *Psychotherapy: Theory/Research/Practice/Training*, 37(2), 134-148. (doi:10.1037/n0087735).
- Nema, S. (2013). Effect of Marital Adjustment in Middle-Aged Adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3 (6), 1-6.
- Nobles, J., & Buttenheim, A. (2008). Marriage and socioeconomic change in contemporary indonesia. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 904-918.
- Piercy, F. P., Soekandar, A., Limansubroto, C. D. M., & Davis, S. D. (2005). *Ethnicity and Family Therapy* (3rd ed.). Edited by Monica McGoldrick, Nydia, A. Garcia-Preto, & Joe Giordano. NY: Guilford.
- Poerwandari, E.K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Ed.3. Cet.5. Depok: LPSP3 UI.
- Russell, M. N., & Lyster, R. F. (1992). Marriage preparation: Factors associated with consumer satisfaction. *Family Relations*, 41(4), 446.
- Silalahi, K. (2010). Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno. *Mempersiapkan diri sebelum memasuki gerbang pernikahan*. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soliz, J. & Rittenour, C. (2009). "Communicative and Relational Dimensions of Shared Family Identity and Relational Intentions in Mother-in-Law/Daughter-in-Law Relationships: Developing a Conceptual Model for Mother-in-Law/Daughter-in-Law Research". *Paper in communication studies*. 174.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7 (6), 8-12.